

Kritik Estetika Film Dilan 1991 Karya Pidi Baiq: Pendekatan Fenomenologi, Semiotika, dan Produksi Budaya

Budi Zaelani

Program Pasca Sarjana, Jurusan Pengkajian Seni
Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung
budizaelani70@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film Dilan 1991 sebagai karya seni modern menggunakan pendekatan estetika lintas teori yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum., yang mencakup fenomenologi, semiotika seni, dan teori produksi budaya. Pendekatan ini memungkinkan kajian mendalam terhadap representasi cinta, identitas, dan realitas sosial remaja dalam film, baik dari sisi pengalaman eksistensial tokoh, makna simbolik visual, maupun posisi ideologisnya sebagai produk budaya populer Indonesia. Melalui metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi Dilan 1991 tidak hanya sebagai narasi cinta remaja, tetapi juga sebagai medium penyampaian konflik nilai, resistensi terhadap struktur sosial, serta pembentukan identitas remaja urban di Bandung tahun 1990-an. Simbol-simbol visual seperti sepeda motor, hujan, seragam sekolah, dan lanskap kota berfungsi tidak hanya secara estetika, tetapi juga sebagai alat penyampai krisis identitas dan transformasi sosial tokoh. Film ini juga mencerminkan peran Pidi Baiq sebagai seniman modern yang menggabungkan pengalaman lokal dengan ekspresi reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dilan 1991 merupakan teks budaya yang berfungsi sebagai ruang pengalaman kolektif, memungkinkan penonton merefleksikan kembali kenangan, makna cinta, dan pergeseran nilai sosial dalam konteks generasi muda Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam studi estetika film dan dinamika budaya populer.

Kata Kunci: dilan 1991; estetika film; semiotic.

PENDAHULUAN

Perkembangan sinema Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan transformasi yang signifikan, tidak hanya dalam aspek teknis dan naratif, tetapi juga dalam kedalaman representasi sosial dan kultural. Film tidak lagi sekadar menjadi medium hiburan, tetapi telah menjadi arena artikulatif bagi isu-isu identitas, relasi kuasa, dan dinamika budaya populer [1]. Di antara genre yang berkembang, film remaja menempati posisi strategis sebagai wadah representasi krisis identitas dan pencarian jati diri generasi muda. Di tengah konteks tersebut, Dilan 1991 muncul sebagai salah satu film yang tidak hanya populer secara komersial, tetapi juga mencuri perhatian dalam wacana kritik seni dan budaya populer kontemporer. Sebagai sekuel dari Dilan 1990, film ini melanjutkan narasi cinta remaja antara Dilan dan Milea, namun dengan lapisan konflik yang lebih kompleks dan reflektif. Cinta dalam film ini tidak diposisikan secara utopis, melainkan menjadi ruang ketegangan antara afeksi personal, tekanan sosial, dan ideologi dominan, seperti patriarki, maskulinitas hegemonik, serta moralitas institusional.

Tokoh Dilan direpresentasikan sebagai figur maskulin yang ambigu: romantis dan puitis, tetapi juga impulsif dan konfrontatif. Milea, di sisi lain, menjadi representasi perempuan muda yang menghadapi dilema antara perasaan cinta dan tuntutan akan masa depan yang aman dan rasional. Representasi semacam ini, sebagaimana dicatat oleh [2] dan [3], memperlihatkan bahwa film remaja Indonesia telah menjadi ruang politik identitas, tempat di mana narasi gender dan emosi dinegosiasikan dalam struktur sosial yang masih sarat dominasi simbolik. Simbol-simbol visual seperti sepeda motor, seragam putih-abu, lorong sekolah, serta lanskap kota Bandung tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga ikon budaya populer yang memproduksi representasi identitas remaja urban Indonesia [4].

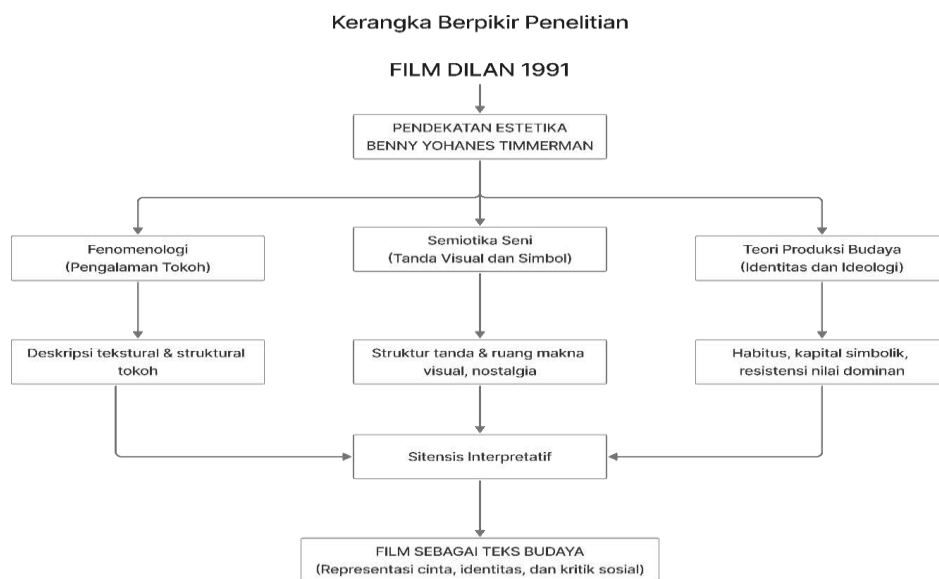
Dalam konteks ini, Dilan 1991 menjadi objek yang ideal untuk dianalisis melalui pendekatan estetika yang dikembangkan oleh Prof. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum., yang memadukan tiga unit analisis utama: (1) fenomenologi, untuk memahami migrasi nilai dan pengalaman subjektif karakter; (2) semiotika seni, untuk membedah struktur tanda dan simbol visual dalam teks film; serta (3) teori produksi budaya, yang memungkinkan pembacaan atas posisi ideologis film sebagai produk kreatif dalam ekosistem budaya populer Indonesia.

Lebih lanjut, peran Pidi Baiq sebagai penulis, narator, sekaligus figur publik menjadi elemen penting dalam pembacaan estetika film ini. Ia menghadirkan pendekatan artistik yang khas: personal, reflektif, penuh humor lokal, dan melankolis. Sosoknya mencerminkan karakteristik seniman modern sebagaimana dijelaskan oleh (Benny Yohanes Timmerman 2025): kreatif, kontekstual, dan mampu mengartikulasikan pengalaman individu menjadi narasi kolektif [5]. Oleh karena itu, film ini tidak hanya bisa dibaca sebagai narasi cinta remaja, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan produksi nilai budaya, yang merepresentasikan konflik dan transformasi sosial dalam format visual yang sangat resonan dengan generasi muda.

Film *Dilan* 1991 bukan sekadar representasi cinta remaja, melainkan teks budaya yang kompleks dan sarat dengan makna filosofis, simbolik, dan ideologis. Sebagai bentuk ekspresi artistik dari Pidi Baiq, film ini mengandung lapisan pengalaman eksistensial, simbolisme visual, serta nilai-nilai sosial yang terhubung erat dengan dinamika budaya populer Indonesia. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan estetika lintas teori dari Benny Yohanes Timmerman yang mencakup tiga dimensi: fenomenologi, semiotika seni, dan teori produksi budaya. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama sebagai berikut. Pertama, bagaimana pengalaman eksistensial tokoh dalam film *Dilan* 1991 dianalisis melalui pendekatan fenomenologi? Pertanyaan ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi afeksi, pergolakan batin, serta proses pembentukan identitas subjektif yang dialami tokoh utama. Analisis mencakup gestur tubuh, ekspresi diam, dan suasana emosional yang terekam melalui bahasa visual. Kedua, bagaimana struktur tanda visual dan simbolik membentuk makna estetika dalam film berdasarkan pendekatan semiotika? Fokus analisis diarahkan pada sistem tanda yang bekerja dalam narasi visual film seperti simbol motor CB, seragam sekolah, hujan, dan kota Bandung yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai konstruksi makna dan nostalgia kolektif remaja 1990-an. Ketiga, bagaimana film ini merepresentasikan produksi identitas dan nilai-nilai budaya melalui teori produksi budaya? Pertanyaan ini menelaah bagaimana narasi film mengartikulasikan identitas remaja, maskulinitas, relasi gender, serta sikap terhadap otoritas sosial. Film diposisikan sebagai arena produksi simbolik, tempat negosiasi nilai, resistensi kultural, dan ekspresi ideologis terjadi secara visual dan naratif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai *Dilan* 1991 sebagai teks sinematik yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memuat representasi kompleks mengenai cinta, identitas, dan relasi sosial remaja Indonesia. Dengan mengacu pada kerangka estetika lintas teori yang dikembangkan oleh Prof. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum., penelitian ini menyasar integrasi tiga perspektif analisis utama: fenomenologi, semiotika seni, dan teori produksi budaya. Tujuan utama dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan pengalaman emosional dan eksistensial tokoh melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian berupaya menggali bagaimana tokoh-tokoh dalam film, khususnya Dilan dan Milea, mengalami relasi cinta sebagai bentuk pengalaman afektif dan eksistensial yang menyimpan konflik nilai dan identitas diri. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menangkap ekspresi emosional yang diwujudkan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, bahasa diam, hingga intensitas visual yang merefleksikan krisis batin tokoh dalam menghadapi realitas sosial dan relasi personal. Kedua, menganalisis makna tanda visual dan struktur simbol dalam film berdasarkan pendekatan semiotika. Tujuan ini diarahkan untuk menafsirkan konstruksi simbolik dalam elemen visual film seperti motor CB klasik, hujan, seragam sekolah, ruang kota Bandung, hingga tone sinematik sebagai sistem tanda yang memproduksi makna estetika dan emosional. Analisis semiotik berperan dalam membedah bagaimana elemen-elemen tersebut tidak sekadar menjadi properti visual, melainkan juga sebagai alat representasi identitas, kenangan kolektif, dan nilai sosial yang hidup dalam konteks budaya populer 1990-an. Ketiga, menjelaskan representasi nilai budaya dan konstruksi identitas dalam film sebagai produk budaya populer. Penelitian bertujuan untuk memposisikan *Dilan* 1991 dalam lanskap industri budaya populer Indonesia, dengan menyoroti bagaimana narasi, karakter, dan gaya visual film merefleksikan dan membentuk identitas remaja urban, posisi gender, serta relasi kekuasaan yang dilekatkan pada institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan geng motor. Pendekatan produksi budaya digunakan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai dominan dan resistensi ideologis dikonstruksi melalui kreativitas naratif Pidi Baiq, dan bagaimana film ini berfungsi sebagai medium artikulasi ideologi, resistensi simbolik, dan ekspresi kultural generasi muda Indonesia. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika estetika dan ideologis yang terkandung dalam *Dilan* 1991, serta memperluas pemahaman terhadap film sebagai ruang representasi budaya yang tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga produktif dalam membentuk pemaknaan sosial di tengah masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film Indonesia dari perspektif estetika kritis dan interdisipliner. Selain itu, pendekatan lintas teori yang digunakan dalam studi ini juga dapat menjadi referensi metodologis bagi studi seni visual dan budaya kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan utama: “Bagaimana representasi cinta dan identitas remaja dikonstruksi secara estetis dalam film *Dilan* 1991?” Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan integrasi antara fenomenologi [6], semiotika seni [7], dan teori produksi budaya [8]. Film sebagai teks budaya dianalisis melalui tiga tingkat pengalaman: subyektivitas tokoh, struktur tanda visual, dan dinamika ideologis dalam konteks sosial.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Representasi cinta dalam film remaja seringkali menjadi alat untuk menampilkan kompleksitas emosi, dinamika sosial, dan hubungan antarindividu. Dalam film Indonesia, cinta remaja bukan hanya soal perasaan pribadi, tetapi juga menggambarkan perubahan nilai dalam masyarakat. Film *Dilan 1991* misalnya, memperlihatkan cinta yang berkaitan dengan identitas gender, perlawanan terhadap otoritas, dan pencarian jati diri [2]. Dalam hal ini, tokoh perempuan dalam film cinta remaja juga berperan penting dalam menunjukkan apakah narasi memperkuat atau menantang stereotip gender, baik dengan menampilkan mereka sebagai sosok yang berdaya maupun yang tunduk pada struktur patriarki [3]. Selain cinta, identitas remaja juga dibentuk dari interaksi antara pengalaman personal dan budaya populer yang mereka konsumsi. Media seperti film, musik, dan media sosial menjadi ruang di mana identitas dinegosiasikan melalui simbol-simbol visual, seperti pakaian, bahasa, dan gaya hidup remaja urban [4]. Indainanto dan Nasution (2020) menyatakan bahwa media sosial dan digitalisasi mempercepat pembentukan identitas melalui tampilan visual, yang dalam film terlihat lewat motor, seragam, dan lokasi khas remaja seperti sekolah dan kafe [1].

Untuk menganalisis lebih dalam, pendekatan estetika dari Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum., digunakan dengan menggabungkan tiga teori utama: fenomenologi, semiotika, dan produksi budaya. Fenomenologi memfokuskan pada pengalaman emosional dan batin penonton, sementara semiotika membantu membaca makna dari simbol visual dalam film. Produksi budaya menekankan bagaimana makna dalam film dibentuk dan dikonsumsi dalam struktur sosial tertentu. Pendekatan ini cocok digunakan untuk membaca *Dilan 1991* yang kaya akan nilai budaya 1990-an. Clark Moustakas (2019) menyatakan bahwa fenomenologi berguna untuk memahami esensi pengalaman tokoh dan penonton [6]. Moulton (2022) melalui pemikiran David Evan Richard menambahkan bahwa aspek visual, suara, dan tekstur film ikut membentuk emosi penonton [9]. Penelitian Basri dan Afifulloh (2025) juga menekankan pentingnya budaya populer seperti K-drama dalam pembentukan identitas remaja Indonesia [10]. Sementara itu, Roland Barthes (1977) menjelaskan bahwa simbol visual membentuk makna budaya, dan ini dapat terlihat dalam *Dilan 1991* melalui elemen seperti motor dan hujan yang membawa konotasi kebebasan dan kerinduan [11]. Studi lain seperti Pyles (2017) menunjukkan bahwa film adalah ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas, baik di dalam maupun di luar institusi formal [12].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali makna dalam film *Dilan 1991*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap simbol, narasi, dan pengalaman emosional yang ditampilkan secara visual. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka estetika Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum., yang menggabungkan tiga dimensi utama: fenomenologi, semiotika seni, dan teori produksi budaya. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman emosional tokoh serta resonansi emosional penonton terhadap representasi cinta dan identitas dalam film. Pendekatan semiotik bertujuan menafsirkan sistem tanda seperti warna, gestur, properti visual (motor, seragam), dan dialog simbolis. Sementara itu, teori produksi budaya melihat bagaimana *Dilan 1991* diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks budaya populer Indonesia, serta bagaimana ideologi dan nilai sosial dibentuk melalui narasinya.

Objek utama penelitian ini adalah film *Dilan 1991* karya sutradara Fajar Bustomi yang diadaptasi dari novel *Pidi Baiq*. Film ini dipilih karena merepresentasikan cinta remaja, identitas, dan ketegangan sosial dalam budaya populer Indonesia. Fokus analisis diarahkan pada adegan-adegan penting yang menunjukkan relasi *Dilan* dan *Milea*, simbol-simbol visual yang dominan, serta perkembangan narasi emosional mereka. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi tekstual, termasuk penayangan ulang film untuk mengidentifikasi pola naratif dan simbolik, transkripsi adegan kunci, serta studi pustaka dari literatur akademik terkini (2020–2025). Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap sesuai pendekatan Timmerman: deskripsi tekstural dan struktural untuk memahami pengalaman emosional (fenomenologi), penafsiran simbol dan tanda visual (semiotika), serta pengkajian film sebagai produk budaya sarat ideologi dan nilai sosial (produksi budaya) (Benny Yohanes Timmerman 2025a).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis film dengan artikel akademik, wawancara, dan ulasan media, sementara triangulasi teori melibatkan integrasi tiga pendekatan estetika untuk membangun analisis yang intersubjektif dan kaya makna. Fenomenologi menekankan validasi pengalaman emosional penonton, semiotika memperkuat struktur simbolik, dan produksi budaya memberi kerangka sosiologis atas makna yang dikonstruksi dalam film. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti sebagai instrumen utama menjadi penting, karena interpretasi dipengaruhi oleh latar budaya, pengalaman menonton, dan pengetahuan akademik peneliti. Hal ini memungkinkan pendekatan yang holistik terhadap makna cinta dan identitas dalam *Dilan 1991*.

Pemilihan *Dilan 1991* sebagai objek studi didasarkan pada posisinya sebagai film remaja populer yang merefleksikan nilai-nilai budaya urban Indonesia tahun 1990-an. Film ini menampilkan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks patriarki, simbolisme visual, dan bentuk resistensi sosial yang khas. Relevansi film ini tetap terasa dalam konteks kekinian karena temanya cinta remaja, memori kolektif, dan krisis identitas—masih kuat beresonansi dengan generasi muda saat ini, menjadikannya sumber data yang kaya untuk analisis estetika dan sosiokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Filosofis/Ontologis: Pengalaman Eksistensial Tokoh dan Figur Seniman

Dalam konteks estetika modern, (Benny Yohanes Timmerman 2025) mengidentifikasi ciri-ciri seniman modern sebagai sosok yang reflektif, kontekstual, dan eksistensial. Dalam hal ini, *Pidi Baiq* menunjukkan karakteristik seniman modern melalui pendekatan kreatif yang menggabungkan gaya personal, resistensi terhadap norma industri, dan produksi makna yang berakar pada pengalaman lokal Bandung. Analisis berikut akan menelusuri bagaimana karakteristik ini termanifestasi dalam narasi dan visualisasi film *Dilan 1991*. *Dilan* dan *Milea* sebagai representasi krisis identitas dan cinta, Film *Dilan 1991* menghadirkan cinta remaja bukan semata sebagai narasi romantik, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang mencerminkan krisis identitas, konflik nilai, serta relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari remaja urban. Melalui pendekatan fenomenologis, film ini menampilkan bagaimana cinta dialami secara mendalam oleh tokoh-tokohnya, khususnya *Dilan* dan *Milea*, sebagai proses afektif yang penuh dengan ketegangan emosional, ambiguitas moral, dan dilema eksistensial.

Cinta antara *Dilan* dan *Milea* diekspresikan melalui gestur sederhana namun sarat makna simbolik: pelukan singkat, puisi yang ditulis tangan, tatapan mata yang bertahan lama, dan interaksi-intim di ruang sekolah. Gestur-gestur ini menjadi bagian dari deskripsi tekstural pengalaman, yang menunjukkan bagaimana cinta mereka tidak hanya dirasakan, tetapi juga diartikulasikan melalui tubuh dan ruang. Hal ini selaras dengan temuan [2], bahwa film cinta remaja Indonesia sering menjadi medan negosiasi antara perasaan personal dan ekspektasi sosial. *Dilan* direpresentasikan sebagai subjek maskulin yang menempatkan cinta sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan struktural. Ia tidak hanya menolak kekerasan sistemik yang mewujud dalam aturan sekolah dan geng motor, tetapi juga menghadirkan afeksi dan puisi sebagai alat perlawanan simbolik. Dalam hal ini, cinta menjadi alat eksistensial untuk membangun makna hidup yang orisinal, di luar logika otoritas formal. Sebaliknya, *Milea* menghadapi dilema antara aspirasi emosional dan logika sosial. Sebagai perempuan muda, ia berada dalam pusaran harapan masyarakat terhadap peran gender yang rasional, aman, dan normatif, sekaligus terdorong oleh pengalaman cinta yang penuh risiko dan ketidakpastian. Relasi mereka menggambarkan kompleksitas cinta yang tidak bebas dari pengaruh ideologi patriarkal maupun harapan masyarakat terhadap peran gender presentasi, tetapi merupakan mode hadir (*presence*) dari subjek dalam dunianya [3]. Mereka tidak hanya mengalami cinta, tetapi juga menjadi cinta itu sendiri, melalui keputusan-keputusan afektif yang membentuk identitas dan relasi mereka terhadap dunia sosial.

2. Pidi Baiq sebagai Seniman Modern dan Narasi Filsafat Hidup

Dalam konteks pendekatan estetika Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum, dimensi filosofis atau ontologis merupakan unit analisis yang menyoroti bagaimana pengalaman hidup, kesadaran eksistensial, dan refleksi personal seorang seniman hadir dan bermigrasi ke dalam bentuk ekspresi estetika. Dalam hal ini, *Pidi Baiq*

dapat dibaca sebagai figur seniman modern yang secara konsisten mengartikulasikan gagasan-gagasan personal melalui berbagai medium, mulai dari musik, ilustrasi, sastra, hingga sinema. Ia adalah representasi dari apa yang oleh (Benny Yohanes Timmerman 2025) disebut sebagai seniman yang “being adaptively in place” yakni individu kreatif yang mampu berakar dalam konteks budaya lokal (dalam hal ini, Bandung), sembari tetap bersifat cair, reflektif, dan progresif dalam merespons perubahan sosial. Sebagai penulis novel *Dilan* sekaligus narator dalam filmnya, Pidi Baiq tidak hanya menyusun cerita cinta, tetapi memanifestasikan pandangan hidup eksistensial tentang kebebasan, identitas, dan resistensi terhadap tatanan nilai mapan. Melalui karakter *Dilan*, ia menyampaikan gagasan tentang cinta sebagai bentuk perlawanan, pendidikan sebagai ruang konflik moral, dan hidup sebagai proses pencarian makna. Narasi- narasi tersebut, meskipun dibalut dengan bahasa yang ringan, ironi halus, dan gaya jenaka khas Bandung, mengandung dimensi filosofis yang kuat: pemaknaan atas keberadaan, waktu, relasi, dan subjektivitas remaja urban dalam lanskap budaya yang sedang berubah.

Pidi Baiq sebagai penulis sekaligus figur publik menghadirkan pendekatan artistik yang khas, memadukan gaya personal, humor lokal, dan pendekatan naratif yang melankolis. Ia merepresentasikan karakteristik seniman modern sebagaimana dijabarkan oleh Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum (2025): kreatif, reflektif, dan kontekstual dalam menyuarakan pengalaman individual sebagai basis narasi kolektif. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan estetika Timmerman yang berfokus pada tiga unit analisis: (1) fenomenologi untuk memahami migrasi nilai dan pengalaman subjektif, (2) semiotika untuk menganalisis struktur tanda, dan (3) produksi budaya untuk mengeksplorasi identitas, ideologi, dan posisi kreatif Pidi Baiq dalam budaya populer Indonesia. Dalam kerangka produksi budaya, peran Pidi Baiq melampaui fungsi sebagai narator atau pengarang; ia bertindak sebagai produsen nilai-nilai kultural yang secara aktif menantang struktur dominan dalam masyarakat. Representasi cinta dalam *Dilan 1991* tidak digambarkan melalui kacamata romansa konvensional yang normatif, tetapi sebagai bentuk negosiasi terhadap otoritas baik yang hadir dalam keluarga, sekolah, maupun komunitas. Relasi gender yang ditampilkan dalam tokoh *Dilan* dan *Milea* juga tidak dibingkai dalam struktur patriarkal biner, melainkan sebagai dinamika dua individu yang saling berkonflik, saling bertumbuh, dan memiliki kehendak masing-masing. Lebih jauh, melalui gaya naratif yang anti-otoritatif dan penuh anekdot personal, Pidi Baiq memperlihatkan resistensinya terhadap sistem pendidikan formal yang kaku, serta model maskulinitas dominan yang identik dengan agresivitas. *Dilan*, sebagai karakter, mewujudkan figur laki-laki yang puitis, sensitif, dan reflektif suatu bentuk maskulinitas alternatif yang jarang diwakili dalam sinema Indonesia. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi teks hiburan, tetapi juga ruang representasi ideologis, tempat berlangsungnya pertarungan nilai antara struktur sosial dominan dan suara-suara pinggiran yang disuarakan secara lembut namun tegas.

Aspek	Ciri World View Seniman Modern	Manifestasi pada Pidi Baiq / <i>Dilan 1991</i>
Philosophy	Anthropocentric (berpusat pada manusia) Cartesian Truth (Cogito ergo sum)	Pidi menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat narasi. <i>Dilan</i> digambarkan sebagai subjek yang berpikir, merasa, dan memilih sendiri makna hidupnya.
Epistemic	Existensial Choice Adventure of Mind	Film merefleksikan pilihan eksistensial remaja: cinta atau logika, kebebasan atau aturan. <i>Dilan</i> dan <i>Milea</i> menjelajahi batin mereka sendiri.
Ethic	Searching Possibilities Excentricity	<i>Dilan</i> sebagai tokoh tidak tunduk pada moral dominan. Ia mengeksplorasi etika sendiri dalam relasi cinta, sekolah, dan geng motor.
Aesthetic	Novelty (konten dan bentuk) Personal Confession	Pidi menggunakan gaya bahasa unik, humor lokal, dan narasi yang terasa seperti “curhat” pribadi—gaya khas personal confession.
Expression	Tragical Hero Values Rebellion	<i>Dilan</i> adalah pahlawan tragis yang gagal dalam relasi cinta. Ia mewakili perlawanan terhadap norma sosial, otoritas sekolah, dan pola maskulinitas baku.

Bagan 1 : Analisis Manifestasi World View Seniman Modern

Oleh karena itu, Pidi Baiq dapat diposisikan sebagai seniman modern yang tidak tunduk pada sistem produksi budaya arus utama, tetapi justru memanfaatkannya untuk menciptakan ruang refleksi, keterlibatan emosional, dan perlawanan simbolik yang membumi. Ia tidak menggurui, tetapi membuka celah bagi audiens khususnya generasi muda untuk membentuk makna sendiri dari pengalaman cinta, kegagalan, dan pertumbuhan. Dalam konteks inilah, *Dilan 1991* bukan sekadar film, melainkan platform kreatif untuk menyuarakan subjektivitas yang kerap diabaikan dalam konstruksi budaya dominan.

3. Analisis Tekstual: Struktur Tanda dan Simbol Visual dalam Film Dilan 1991

Film Dilan 1991 menampilkan struktur visual yang sangat sadar akan konteks ruang dan waktu, memanfaatkan elemen-elemen khas era 1990-an untuk membangun suasana sekaligus menyampaikan pesan simbolik. Objek-objek seperti motor CB klasik, telepon umum, seragam sekolah, ruang kelas, dan lanskap urban Bandung berfungsi lebih dari sekadar properti visual mereka membentuk jaringan tanda yang intertekstual, yang secara langsung menghubungkan penonton dengan memori kolektif generasi 90-an. Dalam kerangka semiotika, tanda-tanda ini membentuk struktur makna yang polisemik, artinya terbuka terhadap banyak tafsir. Setiap elemen visual tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga mengaktifkan dimensi emosional dan kultural yang menyatu dalam narasi identitas remaja urban. Mereka menjelma menjadi ikon budaya populer, seperti yang disampaikan [1], dapat membentuk representasi identitas secara visual dan simbolik. Komposisi sinematik yang digunakan dalam film ini juga memperkuat konstruksi simbolik tersebut. Teknik close-up digunakan untuk menangkap ekspresi mikro seperti tatapan mata, senyum yang tertahan, atau air mata yang mengalir semuanya menjadi tanda emosional yang subtil namun dalam. Pemilihan warna pastel dan tone visual yang lembut menciptakan kesan nostalgia, sementara framing jarak antar tokoh dalam banyak adegan mempertegas ketegangan emosional dan jarak psikologis antara Dilan dan Milea. Teknik-teknik ini tidak hanya memperindah tampilan film, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk transformasi estetika dari yang literal menjadi simbolik.

Dalam pendekatan estetika Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum (2025), hal ini dapat dipahami sebagai praktik “semiotic play” sebuah strategi artistik dalam seni modern yang memperlakukan tanda bukan sebagai representasi tunggal, tetapi sebagai permainan makna dalam ruang visual. Melalui permainan tanda tersebut, Dilan 1991 tidak sekadar menyampaikan cerita, melainkan membangun arsitektur emosi dan identitas yang kompleks. Teks visual dalam film ini bekerja sebagai ruang interpretasi dinamis, di mana penonton tidak hanya menonton, tetapi juga terlibat dalam proses penafsiran yang bersifat personal maupun kolektif. (Benny Yohanes Timmerman 2025) Dengan demikian, Dilan 1991 menjadikan

visualitas sebagai perangkat utama dalam membentuk dan menyampaikan nilai, terutama tentang cinta, kesendirian, dan perubahan. Simbol-simbol visual yang dipilih secara sadar berfungsi untuk menjembatani masa lalu dan masa kini, memproduksi nostalgia, serta membingkai ulang identitas remaja Indonesia dalam lanskap budaya populer.

4. Analisis Kreativitas Kultural: Pidi Baiq, Budaya Bandung, dan Identitas Urban

Dalam konteks teori produksi budaya, seniman tidak hanya dipandang sebagai pencipta bentuk estetika, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memproduksi makna, menyuarakan pengalaman kolektif, dan menavigasi ketegangan antara pasar dan ekspresi personal. Sosok Pidi Baiq penulis novel Dilan, narator film, musisi, dan ilustrator merupakan perwujudan dari “inventor seniman” (Benny Yohanes Timmerman 2025): figur kreatif yang secara sadar membangun dunia naratif berbasis pengalaman lokal, namun resonan secara universal. Narasi Dilan 1991 sangat kental dengan nuansa identitas kultural kota Bandung, mulai dari humor khas Sunda, romantisme remaja yang melankolis, hingga sikap anti-otoritarian yang santai namun tajam. Gaya bahasa karakter, cara berpikir tokoh Dilan, serta narasi yang mengalir dengan struktur non-formal, merefleksikan habitus kultural Bandung—sebuah ekosistem kreatif yang memungkinkan berkembangnya narasi kontra-hegemonik, yakni narasi yang tidak tunduk pada nilai-nilai institusional mapan (sekolah, keluarga, norma maskulinitas patriarkal), tetapi justru menegosiasikannya melalui humor, afeksi, dan refleksi personal. Identitas Dilan sebagai figur laki-laki yang romantis, puitis, dan memberontak bukan hanya strategi naratif, melainkan bagian dari konstruksi maskulinitas alternatif yang berakar dalam budaya urban Bandung. Ia tidak mewakili laki-laki dominan yang maskulin secara keras, tetapi justru memperlihatkan kerentanan, empati, dan keberanian untuk mencintai secara emosional dan terbuka. Ini adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap narasi patriarki dominan dalam film remaja Indonesia, dan menjadi bagian penting dari produksi ulang ideologi melalui budaya populer. Sebagai seniman urban, Pidi Baiq mengembangkan gaya naratif yang melintasi batas genre dan medium, dari lagu-lagu absurd dan puitis, novel dengan narasi personal confession, hingga film yang menyampaikan realitas psikologis anak muda. Ia tidak hanya menciptakan tokoh, tetapi juga membangun dunia sosial yang reflektif tempat di mana nilai dan identitas bisa dinegosiasikan secara bebas. Dalam hal ini, Pidi Baiq menjembatani antara kebutuhan pasar (tema cinta remaja) dengan visi kreatif personal yang kaya akan kritik sosial, kesadaran emosional, dan semangat budaya lokal.

Dengan demikian, Dilan 1991 tidak hanya dapat dibaca sebagai karya sinematik populer, tetapi juga sebagai proyeksi ideologis dari kreativitas kultural Bandung: sebuah medan produksi nilai-nilai baru yang lahir dari bawah, berakar pada realitas remaja, namun ditulis dan disuarakan dengan estetika modern dan reflektif.

No.	Unit Analisis	Fokus Analisis	Gugus Interpretasi
1	Philosophical-Ontology	Analisis terhadap keyakinan filosofis, sistem, serta tindakan hakiki dalam berkarya	Keyakinan Dasar (Basic Belief): Sumber nilai-nilai filosofis umum yang membentuk cara pandang seniman. Manifesto Seni: Tujuan utama yang ingin dicapai melalui praktik seni.
2	Aesthetic-Expression	Analisis tema dan bentuk ekspresi karya seni	Struktur Tema: Cara seniman mengekspresikan tema sesuai orientasi berpikirnya. Mode Visualisasi: Struktur dan komposisi estetika sebagai ekspresi personal seniman.
3	Epistemic-Ethic	Analisis orientasi konsep, nilai, dan substansi sebagai landasan kerja seni	Pandangan Dunia (Worldview): Cara berpikir, perasaan, dan nilai hidup seniman yang menjadi dasar pemaknaan tema. Pembentukan Pengetahuan: Konsep dan orientasi nilai yang digunakan dalam proses kreativitas.

Bagan 2 : Analisis kreativitas Gugus Interpretasi

5. Dimensi Produksi Budaya

Sebagai bagian dari industri budaya populer, Dilan 1991 tidak terlepas dari logika produksi dan distribusi massal yang menjangkau segmen remaja urban. Namun, film ini tidak berhenti sebagai produk hiburan semata ia juga berfungsi sebagai arena artikulasi ideologi, tempat di mana nilai-nilai sosial dinegosiasikan, identitas dikonstruksi, dan struktur kuasa dipertanyakan. Dalam kerangka teori produksi budaya, Dilan 1991 menghadirkan relasi dialektis antara kepentingan pasar dan ekspresi kreatif yang mencerminkan kegelisahan kultural remaja Indonesia. Untuk memperdalam dimensi tersebut, penting untuk memahami konteks habitus seniman, yaitu latar belakang dan posisi sosial pencipta karya dalam hal ini, Pidi Baiq. Sebagai penulis novel asli Dilan dan musisi indie dari Bandung, Pidi Baiq memiliki identitas yang melekat pada kultur urban-alternatif, anti-institusional, dan sangat ekspresif secara personal. Latar Bandung sebagai kota dengan tradisi budaya yang kuat dan cenderung kontrakultural turut membentuk karakter film ini sebagai ruang yang memberi tempat bagi afeksi, resistensi, dan kebebasan berpikir remaja. Dalam konteks ini, kreativitas tidak hanya hadir dalam estetika film, tetapi juga dalam cara berpikir, mengolah makna, dan merepresentasikan pengalaman remaja secara lokal namun universal.

Unit Analisis	Fokus Utama	Diterapkan pada Film Dilan 1991	Keterkaitan antar Dimensi
Philosophical-Ontology	Keyakinan filosofis seniman & nilai dasar eksistensial	Cinta sebagai bentuk resistensi Pidi Baiq sebagai seniman bebas & reflektif Nilai kebebasan, afeksi, dan anti-norma	Menjadi dasar naratif dan semangat visualisasi estetis & produksi makna sosial
Aesthetic-Expression	Struktur tema dan mode visualisasi	Simbol: motor CB, hujan, seragam, kota Bandung Teknik visual: close-up, tone pastel Tema: cinta, identitas, perpisahan	Menjadi ekspresi nyata dari nilai-nilai filosofis dan perwujudan dunia ide seniman
Epistemic-Ethic	Produksi makna dan konstruksi nilai kultural & identitas	Maskulinitas alternatif Dilan Otonomi emosional Milea Representasi nilai urban Bandung	Menghidupkan nilai dari filsafat & visualisasi dalam bentuk narasi sosial dan budaya populer

Bagan 3 : Analisis kreativitas Keterkaitan antar Dimensi

Narasi film ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya, terutama Dilan dan Milea, mengalami proses subjektifitas dalam menghadapi tekanan institusional: sekolah, geng motor, keluarga, dan ekspektasi sosial terhadap relasi gender. Dilan merepresentasikan figur laki-laki muda yang tidak konvensional “bad boy” yang romantis dan melankolis. Ia menolak kekerasan sistemik yang dilegitimasi oleh otoritas formal, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas dari kecenderungan agresif. Citra ini membentuk apa yang dalam studi budaya disebut sebagai maskulinitas ambigu, di mana dominasi dan empati hadir bersamaan. Model ini selaras dengan konsep *caring masculinity* yang berkembang dalam sinema Indonesia kontemporer, sebagaimana diidentifikasi oleh [13], yaitu bentuk maskulinitas yang mencoba melampaui narasi hegemonik laki-laki sebagai figur otoriter dan antiemosional. Sementara itu, karakter Milea tidak direduksi sebagai objek cinta semata, tetapi tampil sebagai figur perempuan muda yang aktif secara moral. Ia berperan sebagai pengambil keputusan dalam relasi mereka, dan memilih untuk memutuskan hubungan demi keselamatan emosional dan masa depan yang rasional. Dalam konteks ini, Milea menjadi simbol dari resistensi terhadap struktur patriarki, sekaligus representasi dari agen perempuan yang menegosiasikan ruang otonomi dalam sistem nilai yang konvensional.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana simbol budaya populer seperti sepeda motor, pakaian, bahasa gaul, dan lanskap kota Bandung digunakan sebagai alat produksi identitas yang tidak netral secara ideologis. Melalui simbol-simbol tersebut, film menyusun ulang pemaknaan terhadap gaya hidup, cinta, dan peran sosial remaja Indonesia. Dengan kata lain, Dilan 1991 menghadirkan modal simbolik yang digunakan oleh tokoh-tokohnya untuk menegosiasikan posisi sosial dan eksistensial mereka di tengah arus budaya dominan. Lebih jauh, film ini juga mengangkat dimensi komersialisasi cinta, yang khas dalam budaya populer pasca- orde baru. Namun cinta dalam film ini tidak digambarkan sebagai relasi utopis, melainkan sebagai medan pertempuran nilai: antara afeksi dan logika, kebebasan dan tanggung jawab. Bahkan nilai-nilai patriarkal yang biasanya kuat dalam narasi film remaja dikritik atau dilunakkan, terutama melalui cara film membingkai keputusan tokoh perempuan. Dalam konteks ini, Dilan 1991 tidak hanya menciptakan narasi populer, tetapi juga menyuarakan kreativitas sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap ideologi sosial yang menindas. Dengan mempertimbangkan konteks pencipta karya, struktur ideologis film, dan simbol-simbol budaya yang digunakan, Dilan 1991 menjadi contoh penting dari praktik produksi budaya yang tidak hanya estetis, tetapi juga reflektif, ideologis, dan politis. Kreativitas kultural dalam film ini bukan hanya soal bentuk baru, melainkan juga tentang bagaimana nilai-nilai lama diuji, dibongkar, dan dinegosiasikan ulang melalui representasi populer yang kuat secara emosional dan sosial.

6. Estetika Migrasi: Cinta dan Identitas dalam Ruang Budaya yang Bergerak

Salah satu fondasi teoritik utama dalam pendekatan estetika Prof. Dr. Benny Yohanes Timmerman, S.Sen., M.Hum adalah konsep “estetika migrasi”, yaitu proses transformatif yang terjadi ketika nilai-nilai, bentuk ekspresi, dan identitas berpindah, beradaptasi, dan bertransformasi dalam ruang sosial dan budaya yang terus berubah. Dalam konteks ini, Dilan 1991 dapat dibaca sebagai bentuk estetika migrasi yang memanifestasikan pergeseran nilai cinta dan identitas remaja di tengah ruang budaya yang urban, patriarkal, dan institusional. Tokoh Dilan dan Milea masing-masing merepresentasikan subjek-subjek muda yang mengalami proses migrasi baik secara epistemik (cara berpikir), estetis (cara mengekspresikan cinta dan konflik), maupun sosial-kultural (cara beradaptasi dengan norma dan struktur sosial). Cinta dalam film ini tidak hadir dalam ruang ideal atau utopis, melainkan dibentuk melalui tekanan-tekanan ruang: disiplin sekolah, norma gender, harapan keluarga, dan dinamika kelompok sebaya. Dalam hal ini, cinta menjadi arena di mana nilai-nilai emosional dan ideologis berpindah, berbenturan, dan dinegosiasikan. Ini memperlihatkan bahwa estetika cinta dalam Dilan 1991 bukan hanya ekspresi personal, tetapi juga bentuk adaptasi nilai-nilai afektif dalam ruang budaya yang sedang mengalami transisi. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa film sebagai medium budaya mengalami proses transformasi tempat (place) menjadi ruang (space) dalam arti bahwa narasi cinta remaja tidak lagi terbatas pada ruang sentimental, tetapi meluas menjadi ruang diskursif yang penuh dengan konflik nilai, pembentukan identitas, dan artikulasi kekuasaan. Dengan demikian, Dilan 1991 dapat dibaca sebagai teks estetika migrasi, di mana cinta dan identitas berfungsi sebagai kendaraan untuk menjelajahi dan merekonstruksi makna eksistensial dalam masyarakat kontemporer.

7. Intertekstualitas sebagai Strategi Kreatif Seniman Pidi Baiq

Sebagai adaptasi dari novel best-seller karya Pidi Baiq, Dilan 1991 tidak sekadar memindahkan cerita dari teks sastra ke medium visual, melainkan juga merekonstruksi jejaring intertekstualitas sebagai bagian dari strategi kreatif seorang seniman modern. Dalam hal ini, Pidi Baiq tidak hanya menghadirkan kembali memori kolektif generasi 1990-an, tetapi juga secara sadar menggunakan referensi budaya populer sebagai bahasa estetis yang melekat pada identitas kreatifnya. Musik pop era 90-an, gaya berpakaian, hingga gaya bercakap khas anak sekolah Bandung digunakan bukan hanya untuk menciptakan efek nostalgia, melainkan untuk menyatakan sikap dan posisi artistik yang berpihak pada keseharian, keotentikan, dan kedekatan emosional dengan audiens. Intertekstualitas yang dibangun tidak berhenti pada rujukan terhadap novel Dilan 1990/1991, tetapi dikembangkan ke dalam bentuk sintesis simbolik budaya urban Bandung. Pidi Baiq merancang dunia sinematik yang penuh dengan kode budaya: dari pemilihan lagu, jaket jeans, hingga cara karakter berinteraksi yang

mencerminkan resistensi halus terhadap formalisme institusional. Semua elemen ini bekerja sebagai pernyataan artistik, yang menggabungkan narasi personal, sejarah lokal, dan ekspresi remaja menjadi suatu konfigurasi estetik khas Pidi Baiq. Alih-alih menjadikan nostalgia sebagai gimmick pasar semata, Pidi Baiq memperlakukan intertekstualitas sebagai alat konseptual untuk membangun afeksi dan identifikasi, sekaligus sebagai bentuk pengarsipan nilai-nilai lokal yang dihidupkan kembali melalui medium sinema. Dalam konteks ini, *Dilan 1991* berperan sebagai teks kultural yang tidak netral melainkan merupakan hasil dari negosiasi kreatif antara masa lalu yang dikenang dan masa kini yang ditafsir ulang.

Lebih jauh, praktik intertekstual ini juga menunjukkan bahwa Pidi Baiq tidak sekadar mengikuti arus budaya populer, melainkan membentuknya ulang dengan gaya personal yang reflektif dan kontekstual. Gaya khas ini merupakan bagian dari habitus seniman modern yang disebut Timmerman: sosok yang secara sadar membentuk dunia artistik berdasarkan pengalaman, ingatan kolektif, dan strategi makna yang berakar pada kebudayaan lokal. Dengan demikian, *Dilan 1991* tidak hanya menjadi arsip visual nostalgia, tetapi juga menjadi manifesto estetika personal Pidi Baiq sebagai seniman yang memadukan memori, kritik sosial, dan kreativitas lintas medium. Dengan demikian, *Dilan 1991* tidak hanya menjadi film romantis remaja, tetapi juga menjadi wahana rekonstruksi sejarah kultural dalam skala mikro: sejarah cinta, gaya hidup, dan kebebasan remaja yang didekonstruksi dan dikemas ulang sebagai identitas visual sebuah generasi. Intertekstualitas dalam film ini bukan hanya alat estetika, tetapi juga sarana ideologis untuk mempertemukan masa lalu yang ideal dengan masa kini yang kompleks.

8. Integrasi Visual: Ilustrasi Adegan Kunci dan Tafsir Estetik



Adegan 1: Milea
Mengancam Dilan untuk Berhenti dari Geng Motor

Dalam adegan ini, Milea mengungkapkan kekhawatirannya terhadap keterlibatan Dilan dalam geng motor yang sering terlibat dalam perkelahian. Ia memberikan ultimatum agar Dilan meninggalkan aktivitas tersebut demi keselamatan dan masa depan mereka bersama. Namun, Dilan memilih untuk menolak permintaan itu, yang kemudian memicu ketegangan emosional dalam hubungan mereka. Secara visual, adegan berlangsung dalam perjalanan dan berakhir di depan rumah Milea dengan komposisi kamera medium shot yang menangkap kedua tokoh berdiri saling berhadapan. Ekspresi wajah Milea tampak tegas, sementara Dilan menunjukkan ketenangan yang dingin. Pencahayaan netral pada sore hari memperkuat nuansa transisi emosional yang tengah berlangsung.

Dalam tafsir semiotik, gestur tubuh Milea yang menyilangkan tangan menunjukkan sikap defensif namun tetap dominan, sedangkan jarak fisik antara keduanya mencerminkan jarak emosional yang mulai tumbuh. Nada suara Milea yang tegas dan penuh ultimatum menandakan kontrol emosional dalam relasi, sementara respons Dilan yang diam atau menolak mencerminkan krisis maskulinitas yang sedang diuji. Dari segi makna estetika dan budaya, adegan ini menempatkan Milea sebagai agen moral yang menolak kekerasan dan menuntut hubungan yang sehat. Ini sekaligus mencerminkan negosiasi peran gender dalam dinamika cinta remaja, di mana posisi perempuan tidak lagi pasif, tetapi aktif dalam menentukan arah relasi. Ketegangan nilai antara keduanya menandai titik awal keretakan hubungan, memperlihatkan bahwa cinta remaja tidak hanya soal perasaan, tetapi juga benturan prinsip hidup.



Adegan 2: Milea
Memutuskan Hubungan dengan Dilan

Setelah insiden yang melibatkan senjata api dan penangkapan Dilan oleh polisi, Milea merasa bahwa hubungan mereka tidak lagi sehat dan justru membahayakan keduanya. Ia akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut demi kebaikan bersama. Meski keputusan itu diambil dengan berat hati, Milea meyakini bahwa langkah itu adalah pilihan yang paling tepat. Adegan ini berlangsung di sebuah taman toko atau ruang terbuka, dengan pengambilan gambar close up pada wajah Milea yang berbicara dengan lirih, sementara Dilan menundukkan kepala. Warna dominan dalam adegan adalah abu-abu kehijauan yang menghadirkan kesan emosional yang dingin dan netral. Durasi adegan dibiarkan tertahan, dipenuhi hening, yang membangun ketegangan emosional secara perlahan namun intens.

Secara semiotik, air mata Milea tidak hanya menandakan kesedihan, tetapi juga ketegasan emosional dalam menghadapi realitas. Tatapan Dilan yang tidak menatap langsung ke mata Milea menunjukkan rasa bersalah dan ketidakmampuan mengendalikan keadaan. Hening panjang dalam adegan ini menjadi penanda simbolis dari berakhirnya relasi mereka—bukan sekadar perpisahan verbal, tetapi juga pemutusan secara eksistensial. Dari sudut pandang estetika dan budaya, adegan ini merupakan titik kulminasi konflik antara cinta dan realitas sosial. Milea memilih untuk mengikuti logika sosial, demi keselamatan dan masa depan, ketimbang bertahan dalam cinta yang penuh risiko. Pilihan ini mencerminkan bagaimana perempuan remaja merespons dilema antara afeksi dan rasionalitas dalam situasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal dan tekanan sosial.



Adegan 3:
Pertemuan Kembali di Jakarta

Beberapa tahun setelah perpisahan mereka, Milea dan Dilan kembali bertemu secara tidak sengaja di sebuah gedung perkantoran modern di Jakarta. Pertemuan singkat ini menggugah kembali kenangan masa lalu dan perasaan yang belum sepenuhnya padam. Namun, di balik sapaan hangat dan tatapan yang mengandung nostalgia, keduanya menyadari bahwa hidup telah membawa mereka pada jalur yang berbeda. Komposisi visual dimulai dengan long shot yang menekankan jarak di antara mereka di tengah keramaian, lalu dilanjutkan dengan medium close up saat percakapan berlangsung. Warna dominan dalam adegan adalah monokrom abu dan putih, menghadirkan kesan "beku" yang menyimbolkan masa lalu yang telah lewat. Tanpa latar suara musik, hanya dialog yang pelan dan hening terdengar, memperkuat suasana intim namun terpisah.

Dari segi semiotik, kostum formal yang dikenakan keduanya mencerminkan fase kehidupan yang lebih dewasa dan peran sosial yang telah berubah. Senyum pahit yang terlukis di wajah mereka menjadi simbol rekonsiliasi emosional, sebuah pemahaman tanpa keinginan untuk kembali. Sementara itu, latar gedung tinggi dan dinding kaca menjadi metafora akan jarak emosional dan sosial yang kini membentang di antara mereka. Secara estetika dan budaya, adegan ini menjadi resolusi naratif yang menutup kisah dengan tenang. Meskipun cinta masih tersisa, waktu, pengalaman, dan pilihan hidup telah membentuk kedewasaan emosional dan identitas baru bagi keduanya. Adegan ini menegaskan bahwa tidak semua cinta harus kembali untuk menjadi bermakna, kadang, keikhlasan dalam perpisahan adalah bentuk paling dewasa dari cinta itu sendiri.

9. Refleksi Epistemik Audiens: Interpretasi Nilai oleh Remaja Masa Kini

Refleksi epistemik dari penonton muda terhadap *Dilan 1991* memperlihatkan bahwa film ini tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk menilai dan membentuk pemahaman baru mengenai relasi cinta, gender, dan identitas sosial. Media sosial menjadi ruang diskursif di mana interpretasi ini diartikulasikan secara bebas oleh audiens, khususnya remaja urban Indonesia. Di platform Twitter, komentar yang viral seperti "Pas lewat 'loh kok tai latatnya dua' Pas dekat 'ya Allah ternyata' 🤔🤔" menunjukkan bukan hanya bentuk keterlibatan visual terhadap poster film, tetapi juga penciptaan makna baru melalui humor kolektif (Suara.com, 2019). Komentar-komentar ini memperlihatkan bagaimana elemen-elemen visual dari film dan promosi diproses menjadi wacana publik yang aktif, bukan pasif. Sementara itu, di TikTok, cuplikan adegan konfrontasi emosional antara Dilan dan Milea—yang diunggah akun resmi Netflix Indonesia mengundang ratusan komentar dari remaja yang membahas dilema dalam relasi cinta berisiko. Banyak dari mereka menyatakan simpati terhadap keputusan Milea untuk mengakhiri hubungan yang dianggap "tidak sehat", menunjukkan penerimaan nilai baru bahwa cinta harus seimbang dengan keselamatan emosional (TikTok/NetflixID, 2024).

Akun Instagram @mileadilan1991 juga menjadi arsip digital yang memperlihatkan bagaimana karakter dan gaya hidup dalam film ditiru dan dipersonalisasi oleh audiens. Komentar seperti “aku banget Milea, bingung antara cinta dan logika” menunjukkan bahwa audiens merefleksikan kisah Milea dalam konteks kehidupan mereka sendiri (Instagram, 2024). Lebih dalam lagi, opini mahasiswa di blog The Scorching Heaven menilai film ini sebagai “cerita konflik relasi dari sudut pandang perempuan dewasa,” yang menunjukkan bahwa narasi Dilan 1991 dapat diterima sebagai cermin proses pendewasaan emosi dan pembentukan identitas perempuan. Selain itu, berdasarkan data dari Best-Hashtags.com, sejumlah hashtag populer seperti #dilan, #milea, #filmdilan, dan #dilanmilea digunakan secara luas di Instagram dan TikTok, menunjukkan tingkat keterlibatan dan percakapan digital yang tinggi terkait film ini [14]. Hal ini menegaskan bahwa Dilan 1991 bukan hanya diterima sebagai film remaja, melainkan sebagai wacana populer yang berpengaruh dalam konstruksi identitas dan nilai remaja Indonesia masa kini. Dengan demikian, resepsi publik terhadap Dilan 1991 membentuk ruang epistemik baru di mana pengetahuan tentang cinta, maskulinitas, dan otonomi perempuan direfleksikan ulang, dinegosiasikan, dan dikritisi melalui medium sosial digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Dilan 1991 dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyimpan kompleksitas makna di level emosional, simbolik, dan ideologis. Melalui pendekatan estetika lintas teori fenomenologi, semiotika seni, dan teori produksi budaya—film ini dianalisis tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi artistik dan sosial yang mencerminkan dinamika identitas remaja Indonesia tahun 1990-an. Secara fenomenologis, pengalaman cinta yang dialami Dilan dan Milea ditampilkan sebagai pergulatan batin yang intens, penuh refleksi, dan mencerminkan pencarian makna dalam hubungan yang sarat tekanan sosial.

Elemen visual seperti gestur, tatapan, dan diam menjadi deskripsi tekstural atas konflik eksistensial mereka. Pendekatan semiotik mengungkap bahwa makna dalam film dibentuk melalui struktur tanda visual yang kaya, seperti sepeda motor, hujan, seragam sekolah, dan lanskap kota Bandung, yang berfungsi sebagai simbol budaya populer sekaligus penanda emosi dan identitas. Sementara itu, melalui teori produksi budaya, film ini dilihat sebagai produk kultural yang merefleksikan dan membentuk identitas remaja urban, resistensi terhadap norma sosial, serta narasi maskulinitas dan otonomi perempuan muda.

Tokoh Dilan muncul sebagai figur maskulin yang romantis namun memberontak, sedangkan Milea tampil sebagai agen moral yang mengambil keputusan penting dalam relasi. Dengan demikian, Dilan 1991 tidak hanya layak diapresiasi sebagai film populer remaja, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memediasi pengalaman emosional, simbol-simbol sosial, dan wacana ideologis dalam konteks budaya populer Indonesia. Film ini berperan sebagai ruang representasi di mana cinta, identitas, dan nilai-nilai sosial dipertukarkan, dipertanyakan, dan direfleksikan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. I. Indainanto and F. A. Nasution, “Representasi di media sosial sebagai pembentuk identitas budaya populer,” 2020.
- [2] A. Ernawati, “Studi kasus politik identitas perempuan dalam film *Ada Apa Dengan Cinta*,” *Nyimak: Journal of Communication*, vol. 4, no. 1, pp. 53–66, 2020, doi: 10.31000/nyimak.v4i1.2297.
- [3] R. P. Aulia and D. Iskandar, “Representasi citra wanita Muslim dalam film *Cinta Subuh*,” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, vol. 3, no. 2, pp. 131–134, 2023, doi: 10.29313/jrmk.v3i2.3229.
- [4] R. D. Rahmawati and J. Akbar, “Representasi budaya populer dalam film *Senior* karya Bagus Bramanti dan Eko Ivano Winata,” *Sirok Bastra*, 2021.
- [5] B. Y. Timmerman, “Analyze a modern artist’s work on aesthetic creativity based on aesthetic-based research,” *Kajian Estetika Final Individual Assignment*, 2025a.
- [6] C. Moustakas, *SAGE Research Methods*, vol. 19, 2019.
- [7] D. A. Alvarez, “Las falsificaciones modernas de monedas antiguas como objeto de estudio de la criminalística: Análisis forense y numismático de un denario de Severo Alejandro (Parte I),” *Fellow of the Royal Numismatic Society (FRNS)*, pp. 2588–2593, 2017.
- [8] G. Ardianto, “Identitas anak dalam film (analisis semiotik pada film *Angel’s Cry*),” 2008.
- [9] M. Basri and A. Afifulloh, “K-Drama and Indonesian film hybridity in shaping youth identity: A postcolonial study,” *Int. J. Innov. Res. Sci. Stud.*, vol. 8, no. 1, 2025, doi: 10.53894/ijirss.v8i1.4470.
- [10] B. Y. Timmerman, “Kritik seni tinjauan skematik,” pp. 1–9, 2025b.

- [11] E. R. Halverson, "Film as identity exploration: A multimodal analysis of youth-produced films," *Teachers College Record*, vol. 112, no. 9, pp. 2352–2378, 2010, doi: 10.1177/016146811011200903.
- [12] M. Budiman, B. Alfons, and C. Hardjana, "'Tumpuk di Tengah' (Visual effect messages analysis of video 'Tumpuk Tengah')," vol. 2, no. 1, pp. 33–41, 2019.
- [13] F. S. Meutia and J. Jalaluddin, "Indonesian Muslim youth identity construction in Indonesian religious films," *Budapest Int. Res. Crit. Inst. J. (BIRCI-Journal)*, vol. 3, no. 4, pp. 3059–3072, 2020.
- [14] Best-Hashtags, "#Dilan – Instagram Trending Tags," 2024. [Online]. Available: <https://best-hashtags.com/hashtag/dilan/>